

PENGARUH STRUKTUR *CORPORATE GOVERNANCE* PADA KUALITAS LABA DENGAN *INTELLECTUAL CAPITAL DISCLOSURE* SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

(Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada
Tahun 2010-2012)

Rusli Tohir, Etna Nur Afri Yuyetta¹

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +622476486851

ABSTRACT

This study aimed to examine the effect of corporate governance structure on earnings quality in the Indonesian banking companies. This study also examines whether the intellectual capital disclosure mediate the effect of corporate governance structure on earnings quality. The sample of this study was 24 banking companies listed in Indonesia Stock Exchange for the year 2010-2012. The collected data were processed using path analysis to examine the direct and indirect effect of corporate governance structure on earnings quality. Results of this study indicate that there is a direct effect of institutional ownership which is a component of corporate governance structure on earnings quality. Intellectual capital disclosure has no effect on earnings quality. Composition of independent directors and institutional ownership that is a component of corporate governance structure, effect on intellectual capital disclosure.

Keywords: corporate governance structure, composition of independent directors, managerial ownership, institutional ownership, earnings quality, intellectual capital disclosure

PENDAHULUAN

Kinerja manajemen dapat dilihat dari laporan keuangan. Parameter yang digunakan untuk mengukur kinerja tersebut salah satunya adalah laba. Informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan selain untuk menilai kinerja manajemen, juga untuk membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir resiko dalam berinvestasi atau kredit, memprediksi arus kas masa depan serta memiliki pengaruh besar bagi penggunaannya dalam pengambilan suatu keputusan. Laba memiliki kualitas lebih ketika menunjukkan nilai riil organisasi dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai masa depan dari entitas dengan informasi tersebut. Dalam hubungan ini ada dua peran penting yang dapat menimbulkan konflik yaitu manajer sebagai pembuat laporan keuangan (*agen*) dan pemegang saham sebagai pemakai laporan keuangan (*principal*) Jensen dan Meckling (1976). Di mana dalam melaksanakan tugas manajerial, manajer memiliki tujuan pribadi yang bersaing dengan tujuan prinsipal di dalam memaksimalkan kemakmuran pemegang saham, manajer membebaskan biaya kepada perusahaan sehingga mengurangi keuntungan dan pembayaran dividen (Ahmad, 2008). Menurut *agency theory*, dengan adanya konflik kepentingan ini dalam laporan keuangan akan timbul informasi yang tidak lengkap (*asymetry information*) yang dapat menyesatkan pengguna laporan keuangan sehingga dapat menurunkan kualitas laba dari perusahaan itu sendiri.

Untuk mengendalikan konflik tersebut perlu adanya pengawasan yang tepat. Dalam mendukung terciptanya pengawasan yang baik diperlukan penerapan good corporate governance (GCG). Penerapan GCG memungkinkan keputusan-keputusan operasional yang relatif baik, misalnya pemilihan auditor sesuai dengan spesialisasi auditor dalam industri yang diaudit (Sutopo, 2009). *Corporate governance* adalah suatu upaya untuk mencari cara yang terbaik untuk menjalankan perusahaan, dimana kebijakan dan peraturan yang ada dalam *corporate governance*

¹ Corresponding author

dapat digunakan untuk mengontrol dan monitoring manajemen. Selain itu untuk mencapai tujuan ini dan memberikan penghasilan dengan kualitas tinggi bagi pengguna, tampaknya perlu bahwa modal intelektual yang tepat diungkapkan dalam laporan keuangan (Darabi, *et al.*, 2012). Dengan adanya pengungkapan *intellectual capital* diharapkan informasi dalam laporan keuangan semakin reliable dalam menunjukkan nilai riil perusahaan sehingga dapat menurunkan informasi-informasi asimetri dalam laporan keuangan dan meningkatkan kualitas laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara antara struktur *corporate governance* dengan kualitas laba dan menganalisis apakah *intellectual capital disclosure* merupakan variabel intervening dalam hubungan antara struktur *corporate governance* dengan kualitas laba.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Kualitas laba dan faktor yang mempengaruhinya dapat dihubungkan dengan teori agensi (*agency theory*) dan teori *stakeholder* (*stakeholder theory*). Akibat adanya konflik agensi yang disebabkan adanya perbedaan fungsi pengelolaan (manajer) dengan fungsi kepemilikan dan kontrol perusahaan (prinsipal) timbul suatu biaya yang disebut biaya agensi. Teori agensi menegaskan bahwa pengungkapan dapat mengurangi biaya agen dalam hubungan antara pemegang saham yang menyediakan dana dan manajemen yang membuat keputusan operasional (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Li, *et al.* (2008), pendapat tentang teori agensi ini dapat diperluas pada pengungkapan *intellectual capital*, oleh karenanya manajemen (agen) akan termotivasi untuk menyediakan pengungkapan yang lebih banyak untuk mengurangi biaya agensi tersebut.

Dalam teori *stakeholder*, posisi para *stakeholder* lebih dipertimbangkan dan dianggap *powerfull*. Kelompok *stakeholder* inilah yang menjadi pertimbangan utama bagi perusahaan dalam mengungkapkan dan/atau tidak mengungkapkan suatu informasi di dalam laporan keuangan (Ulum *et al.*, 2008). Teori *stakeholder* menyatakan bahwa semua *stakeholder* mempunyai hak untuk memperoleh informasi mengenai aktifitas perusahaan yang mempengaruhi mereka. Teori *stakeholder* juga menyebutkan bahwa para *stakeholder* mempunyai fungsi pengendalian atas manajer untuk pemanfaatan dan pelaporan seluruh potensi yang dimiliki oleh perusahaan agar terhindar dari informasi asimetri dan dapat menciptakan *value added* yang kemudian mendorong kinerja keuangan dan meningkatnya kualitas laba.

Penelitian ini meneliti pengaruh struktur *corporate governance* yang di proksikan dengan komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba dengan menyertakan *intellectual capital disclosure* sebagai variabel intervening untuk hubungan tersebut.

Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan Kualitas Laba

Dengan besarnya komposisi komisaris independen diharapkan terjadi suatu pengawasan yang lebih ketat dalam operasional perusahaan dan pelaporan-pelaporan informasi perusahaan. Sehingga, jika anggota dewan komisaris dari luar meningkatkan tindakan pengawasan, hal ini juga akan berhubungan dengan makin rendahnya penggunaan *discretionary accruals* (Cornett *et al.*, 2006). Dengan menurunnya *discretionary accruals* maka semakin kredibel dan transparan informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan, sehingga kualitas laba dari perusahaan dapat meningkat.

H1a : Komposisi Komisaris Independen Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan Kualitas Laba

Dalam konflik kepentingan, pihak yang menyebabkan timbulnya informasi asimetri adalah manajer. Jika dalam suatu kepemilikan perusahaan sang manajer memiliki tingkat kepemilikan yang cukup berpengaruh, hal ini dapat menekan konflik kepentingan. Karena dengan berperan juga sebagai pemilik, manajer akan lebih berpandangan sama dengan pemilik lain seperti para *stakeholder*. Dan menghindarkan laporan keuangan dari manipulasi yang menyebabkan informasi-informasi yang asimetri. Jensen dan Meckling (1976) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham.

H1b : Kepemilikan Manajerial Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan Kualitas Laba

Dalam hubungannya dengan fungsi monitor, investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Rachmawati dan Triatmoko, 2007). Karena investor institusional memiliki informasi yang lebih lengkap daripada investor individual. Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan (Gideon, dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri.

H1c : Kepemilikan Institusional Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba

Hubungan Komposisi Komisaris Independen Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Proporsi komisaris independen dapat memastikan transparansi, struktur yang sehat, dan pengambilan keputusan yang rasional (Apostolou dan Nanopoulos, dalam Utami, *et al.*, 2012). Dengan meningkatnya jumlah komisaris independen, ketaatan dalam pengungkapan informasi *intellectual capital* akan semakin meningkat. Komisaris independen merupakan dewan komisaris yang berasal dari pihak luar sehingga mempunyai kecenderungan untuk taat aturan.

*H2a : Komposisi Komisaris Independen Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan *Intellectual Capital Disclosure**

Hubungan Kepemilikan Manajerial Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Kepemilikan manajerial merupakan pemegang saham dari pihak manajer. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial dimana manajer berperan sebagai agent yang bertugas dalam menjalankan perusahaan tentu akan menyelaraskan kepentingannya dengan para pemegang saham. Karena manajer yang bertindak sebagai agen tersebut juga memiliki saham atas perusahaan, sehingga manajer akan melakukan hal-hal yang tentunya tidak merugikan perusahaan karena apa yang akan terjadi pada perusahaan juga akan berimbas atau berpengaruh terhadap mereka. Jensen dan Meckling (1976) juga mengemukakan bahwa kepemilikan oleh manajemen dipandang dapat menyelaraskan potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen.

*H2b : Kepemilikan Manajerial Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan *Intellectual Capital Disclosure**

Hubungan Kepemilikan Institusional Dengan *Intellectual Capital Disclosure*

Penelitian Ainun dan Fuad (dalam Yunita, 2012) mengemukakan bahwa adanya perbedaan dalam proporsi saham yang dimiliki oleh investor luar dapat mempengaruhi kelengkapan pengungkapan oleh perusahaan. Hal ini karena semakin banyak pihak yang membutuhkan informasi tentang perusahaan, semakin banyak pula detail-detail yang dituntut untuk diungkap dan dengan demikian pengungkapan perusahaan semakin luas. Jadi dengan semakin tingginya jumlah investor institusional, maka akan terdapat peningkatan insentif bagi perusahaan untuk berperan aktif dalam *corporate governance*, termasuk dalam hal pengungkapan (Oktaviana, 2009 dalam Yunita, 2012).

*H2c : Kepemilikan Institusional Memiliki Hubungan Yang Positif Dengan *Intellectual Capital Disclosure**

Hubungan *Intellectual Capital Disclosure* Dengan Kualitas Laba

Untuk menutup keterbatasan laporan akuntansi keuangan tradisional, Wallman (dalam Purnomosidhi, 2006) menyarankan untuk melaporkan modal intelektual secara sukarela dalam laporan tahunan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan informasi para stakeholders. Keterbatasan dari laporan keuangan di dalam menjelaskan nilai perusahaan menunjukkan fakta bahwa sumber nilai ekonomi tidak lagi berupa produksi bahan baku, tetapi penciptaan IC (Ulum, 2008). Laba memiliki kualitas lebih ketika menunjukkan nilai riil organisasi dan dapat digunakan untuk memprediksi nilai masa depan dari entitas dengan informasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan ini dan memberikan penghasilan dengan kualitas tinggi bagi pengguna, tampaknya

perlu bahwa modal intelektual yang tepat diungkapkan dalam laporan keuangan (Darabi, *et al.*, 2012).

H3 : *Intellectual Capital Disclosure memiliki Hubungan Yang Positif Dengan Kualitas Laba*

METODE PENELITIAN

Variable Penelitian

Variable independen dalam penelitian ini adalah struktur *corporate governance* yang terdiri dari komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2006). Komposisi Komisaris Independen dihitung dengan persentase jumlah komisaris independen terhadap jumlah total komisaris yang ada dalam susunan dewan komisaris. Menurut El-Gazzar, *et al.* (dalam Utami, *et al.* 2012), kepemilikan manajerial adalah proporsi saham biasa yang dimiliki oleh direksi dan dewan komisaris. Kepemilikan Manajerial dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi (Beiner, *et al.*, dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Kepemilikan Institusional dihitung dengan besarnya persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional.

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan seberapa transparankah laba yang tercantum dalam laporan keuangan dan pengungkapan-pengungkapan informasi yang sesuai dengan kondisi sebenarnya terlepas dari konflik kepentingan. Kualitas laba diukur dengan menyelidiki tingkat akrual diskresioner. Peneliti menggunakan model yang dimodifikasi (Jones, 1991 dalam Darabi, *et al.*, 2012). Nilai absolut akrual diskresioner dipandang sebagai langkah kebalikan dari kualitas laba. Artinya, nilai absolut lebih tinggi dari akrual diskresioner menunjukkan kualitas laba yang lebih rendah.

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai total akrual (TA) diestimasi dengan persamaan regresi OLS sebagai berikut:

$$TA_{it}/A_{it-1} = \beta_1 (1/A_{it-1}) + \beta_2 (\Delta Rev_{it}/A_{it-1}) + \beta_3 (PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi diatas nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus :

$$NDA_{it} = \beta_1(1/A_{it-1}) + \beta_2(\Delta Rev_{it}/A_{it-1} - \Delta Rec_{it}/A_{it-1}) + \beta_3(PPE_{it}/A_{it-1}) + e \dots\dots(3)$$

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDA_{it} \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan:

TAC = *Total accrual*

NI = *Net income* (laba bersih tahun t)

CFO = *Cash flow from operation* tahun t

Ait-1 = Total aset pada periode t-1

ΔREV_{it} = Perubahan pendapatan antara tahun (t-1) dan tahun t

PPEit = *Gross Property, Plant, and Equipment* tahun t

ΔREC_{it} = Perubahan piutang bersih antara tahun (t-1) dan tahun t

DAit = *Discretionary accruals* pada periode t

NDA = *Non discretionary accruals*

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

Variabel intervening merupakan variabel penyela yang menyebabkan hubungan langsung dan tidak langsung antara variabel independen dengan variabel dependen. Yang akan menjadi variabel intervening dalam penelitian ini adalah *intellectual capital disclosure*. Pengukuran tingkat pengungkapan *intellectual capital* menggunakan *disclosure* skor dengan memberikan nilai terhadap item yang disebutkan oleh perusahaan dalam *annual report*, yaitu 1 untuk item yang diungkapkan dan 0 bagi item yang tidak diungkapkan oleh perusahaan. Selanjutnya jumlah dari item-item yang dilaporkan dibagi dengan nilai keseluruhan item.

$$ICD = \frac{\sum_{ij} Ditem}{\sum_{ij} ADitem}$$

Keterangan:

ICD = Persentase pengungkapan modal intelektual perusahaan

Ditem = Total skor pengungkapan modal intelektual pada prospektus perusahaan

ADitem = Total item dalam indeks pengungkapan modal intelektual

Penentuan Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2010-2012. Pengambilan sampel dilakukan berdasarkan metode *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria (1) Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) yang mempublikasikan Laporan Tahunan secara konsisten dari tahun 2010-2012, (2) Tidak rugi dan tidak melakukan akuisisi atau merger selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2010, 2011, dan 2012, (3) Tidak *delisting* (keluar) dari Bursa Efek Indonesia selama 3 tahun berturut-turut yaitu 2010, 2011, dan 2012.

Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan analisis *path*. Metode yang digunakan antara lain analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan regresi berganda dan analisis *path*.

Model regresi berganda yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$ICD = \alpha + P2aKOMIN + P2bKM + P2cKI + e1 \dots\dots\dots\Persamaan 1$$

$$KL = \alpha + P1aKOMIN + P1bKM + P1cKI + P3ICD + e2 \dots\Persamaan 2$$

Keterangan :

KL = Kualitas Laba

KOMIN = Komposisi Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

KI = Kepemilikan Institusional

ICD = *Intellectual Capital Disclosure*

α = Konstanta

P1a – P3= Koefisien Path

e1 = Residual *Intellectual Capital Disclosure*

e2 = Residual Kualitas Laba

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini mengambil sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2010-2012. Atas dasar penentuan jumlah sampel yang telah ditetapkan pada bab sebelumnya, proses pengambilan sampel bisa dilihat di tabel 1.

Tabel 1
Proses Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan Perbankan (2010-2012)	29
Mengalami kerugian	4
Melakukan akuisisi atau merger	1
Jumlah sampel perusahaan perbankan	24
Jumlah data 24x3	72

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Berdasarkan teknik sampling diperoleh sampel sebanyak 24 perusahaan, dengan jumlah data selama 3 tahun tersebut diperoleh sebanyak $24 \times 3 = 72$ data pengamatan.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Variabel	Mean	Std. Deviation
KOMIN	0.5565249	0.07753852
KM	0.0234988	0.05745404
KI	0.7844726	0.19296961
DAit	0.5602874	0.26653331
ICD	0.4647082	0.03950547

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Deskripsi Variabel

Dari tabel 2 diketahui bahwa nilai rata-rata dari komposisi komisaris independen adalah 55,65% yang berarti secara rata-rata komposisi komisaris independen dalam perusahaan perbankan Indonesia sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam ketentuan PBI No. 8/4/PBI/2006 yang menetapkan bahwa jumlah anggota komisaris independen paling kurang 50% dari jumlah anggota dewan komisaris. Variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata sebesar 2,34%, yang mengandung arti bahwa manajer yang memiliki saham dari perusahaan sampel masih sangat kecil. Nilai rata-rata untuk kepemilikan institusional adalah sebesar 78,44%, yang mengandung arti bahwa pihak institusi yang memiliki saham dari perusahaan sampel cukup besar. Semakin kecil nilai *discretionary accruals* maka semakin besar nilai dari kualitas laba suatu perusahaan. Nilai rata-rata *discretionary accruals* yang dimiliki oleh perusahaan adalah sebesar 56,02%, yang mengandung arti bahwa kualitas laba dari sebagian besar perusahaan sampel masih di bawah 50%. *Intellectual capital disclosure* yang diukur dengan 61 item menunjukkan nilai rata-rata sebesar 46,47%. Hal ini berarti bahwa sebagian besar perusahaan sampel telah mengungkapkan sekitar 28 item dalam *annual report* mengenai pengungkapan IC yang dilakukan perusahaan.

Pembahasan Hasil Penelitian

Analisis linier berganda digunakan untuk mendapat koefisien regresi yang akan menentukan apakah hipotesis yang dibuat akan diterima atau ditolak. Atas dasar hasil analisis regresi dengan menggunakan sebesar tingkat signifikansi sebesar 10% diperoleh persamaan sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis Persamaan Regresi 1

Variabel	Nilai Signifikansi
KOMIN	0.000
KM	0.270
KI	0.054

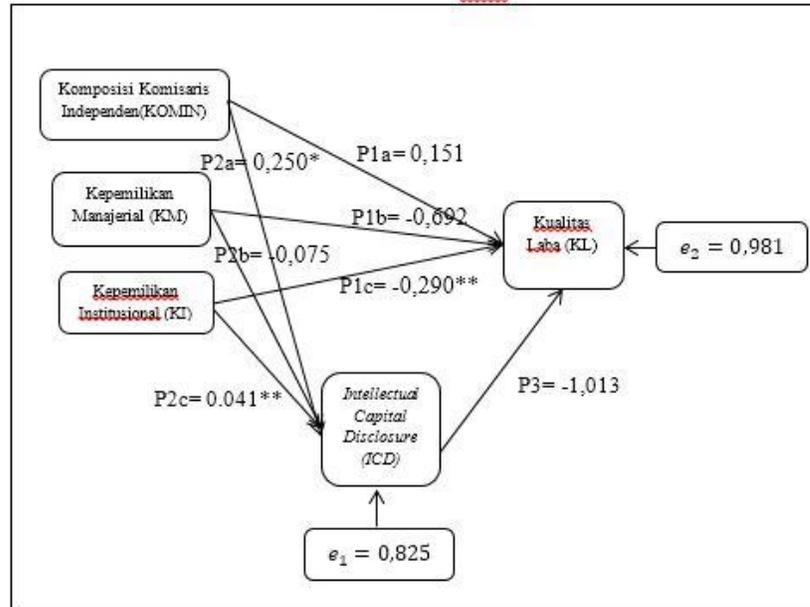
Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Tabel 4
Hasil Uji Hipotesis Persamaan Regresi 2

Variabel	Nilai Signifikansi
KOMIN	0.756
KM	0.210
KI	0.099
ICD	0.301

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Gambar 1
Analisis *Path*



* $P < 0,01$ (2-tailed) ** $P < 0,10$ (2-tailed)

Sumber: data sekunder yang diolah, 2013

Model persamaan regresi 1 dan 2 dapat di tulis menjadi:

$$ICD = 0,295 + 0,250 KMIN - 0,075 KM + 0,041 KI + 0,825$$

$$KL = 1,19 + 0,151 KMIN - 0,692 KM - 0,29 KI - 1,013 ICD + 0,981$$

Hasil persamaan regresi 2 untuk menjawab hipotesis satu a (H1a) yang menunjukkan adanya pengaruh positif komposisi komisaris independen terhadap kualitas laba tidak terbukti. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,756. Ini berarti hipotesis satu a (H1a) ditolak, artinya komposisi komisaris independen tidak mempengaruhi kualitas laba. Penolakan hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) serta penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007). Komisaris independen sebagai pihak netral dan independen yang diharapkan dapat mengawasi dan memonitor manajemen belum mampu menjamin kualitas informasi laba karena adanya kendali dari para pemegang saham, sehingga pemegang saham menganggap bahwa komisaris independen tidak memiliki pengetahuan yang cukup mengenai perusahaan (Wulandari, 2006 dalam Soukotta, 2010).

Hasil persamaan regresi 2 juga digunakan untuk menjawab hipotesis satu b (H1b) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba tidak terbukti. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,21. Ini berarti hipotesis satu b (H1b) ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi kualitas laba. Penolakan hipotesis ini didukung oleh hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007). Berdasarkan hasil pengolahan data, sebagian besar perusahaan perbankan di Indonesia memiliki kepemilikan manajerial yang sangat kecil sehingga dapat dikatakan manajer tidak memiliki pengaruh atas kebijakan perusahaan.

Hasil persamaan regresi 2 juga digunakan untuk menjawab hipotesis satu c (H1c) mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,099. Hal ini menunjukkan hipotesis dua c (H2c) diterima, artinya bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba karena jika *discretionary accruals* semakin rendah kualitas laba akan semakin tinggi. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham dari kalangan

institusi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas laba suatu perusahaan. Penerimaan hipotesis ini tidak sesuai dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007).

Hasil persamaan regresi 1 digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis dua a (H2a) mengenai pengaruh komposisi komisaris independen terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dengan tingkat signifikansi di bawah 0,01 yaitu sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan hipotesis dua a (H2a) diterima, artinya bahwa komposisi komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Dengan demikian, semakin banyak komisaris independen dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pengungkapan informasi-informasi perusahaan termasuk pengungkapan *intellectual capital* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan White, *et al.* (2007) dan Li, *et al.* (2008).

Hasil persamaan regresi 1 juga digunakan untuk menjawab hipotesis dua b (H2b) yang menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan manjerial terhadap *intellectual capital disclosure* tidak terbukti. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,27. Ini berarti hipotesis dua b (H2b) ditolak, artinya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi *intellectual capital disclosure*. Berdasarkan hasil pengolahan data, ditemukan bahwa sebagian besar perusahaan memiliki kepemilikan manajerial yang sangat kecil sehingga dapat dikatakan manajer tidak memiliki pengaruh atas kebijakan perusahaan. Ini sejalan dengan penelitian Soukota (2010).

Hasil persamaan regresi 1 digunakan sebagai dasar untuk menjawab hipotesis dua c (H2c) mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap *intellectual capital disclosure*. Hasil analisis regresi menunjukkan adanya pengaruh positif dengan tingkat signifikansi di bawah 0,10 yaitu sebesar 0,054. Hal ini menunjukkan hipotesis dua c (H2c) diterima, artinya bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif terhadap *intellectual capital disclosure*. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham dari kalangan institusi maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan pengungkapan informasi-informasi *intellectual capital* perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Soukotta (2010) dan Utami, *et al.* (2012).

Hasil persamaan regresi 2 juga digunakan untuk menjawab hipotesis tiga (H3) yang menunjukkan adanya pengaruh positif *intellectual capital disclosure* terhadap kualitas laba tidak terbukti. Hasil analisis regresi menghasilkan nilai probabilitas yang lebih dari 0,10 yaitu sebesar 0,301. Ini berarti hipotesis tiga (H3) ditolak, artinya *intellectual capital disclosure* tidak mempengaruhi kualitas laba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata *intellectual capital disclosure* perusahaan perbankan yang menjadi sampel masih relatif rendah, sehingga dapat dikatakan bahwa informasi *intellectual capital* dalam laporan tahunan perusahaan perbankan belum bisa mengungkapkan nilai riil dari perusahaan tersebut. Menurut Juniarti (2009) kreditur menganggap bahwa voluntary disclosure yang diungkapkan oleh manajemen hanya sebagai upaya untuk menarik kreditur agar memberikan pinjaman, sehingga informasi yang disampaikan bisa saja tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Seharusnya, manajemen perlu memperhatikan tingkat atau luas serta jenis-jenis pengungkapan sukarela yang hendak disampaikan melalui laporan keuangan dan laporan tahunan. Dengan kata lain, memperluas lagi pengungkapan sukarela (*intellectual capital disclosure*) sehingga dapat menunjukkan nilai riil perusahaan.

KESIMPULAN DAN KETERBATASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis maka dapat diambil kesimpulan bahwa komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama, tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun kepemilikan institusional secara independen memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Komposisi komisaris independen, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional secara bersama-sama berpengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. Secara independen komposisi komisaris independen dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *intellectual capital disclosure*. Sedangkan kepemilikan manajerial tidak memiliki pengaruh terhadap *intellectual capital disclosure*. *Intellectual capital disclosure* bukan merupakan variabel intervening dalam hubungan struktur *corporate governance* terhadap kualitas laba pada perusahaan perbankan pada tahun 2010-2012.

Beberapa keterbatasan yang timbul dalam penelitian ini yaitu yang pertama, dalam penelitian ini menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel sehingga hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan pada jenis perusahaan lain seperti manufaktur, transportasi atau telekomunikasi. Kedua, sampel dalam penelitian ini sangat sedikit yaitu hanya 72 laporan tahunan perusahaan perbankan. Dengan menggunakan sampel penelitian yang lebih banyak, dimungkinkan ada hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini. Ketiga, variabel independen yang digunakan dalam penelitian hanya dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 3,8%.

Saran untuk penelitian yang akan datang antara lain memperbanyak sampel penelitian agar data dan analisis yang dihasilkan semakin valid. Menambah jangka waktu penelitian agar semakin banyak data perusahaan yang dapat digunakan sebagai sampel penelitian sehingga hasil penelitian semakin valid. Perlu untuk mencari variabel lain yang mungkin lebih baik dalam menggambarkan kualitas laba atau menambah variabel lain yang belum tercantum dalam penelitian ini agar hasil penelitian dapat digunakan sebagai landasan penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Ahmad, A. W. Dan Y. Septriani. 2008. "Konflik Keagenan: Tinjauan Teoritis dan Cara Mengurangnya." *Jurnal Akuntansi & Manajemen*, Vol 3, No.2, Desember, halaman 47-55.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. (2006). *Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance*. <http://papers.ssrn.com/>
- Darabi, Roya, Kamran Rad dan M. Ghadiri. 2012. "The Relationship between Intellectual Capital and Earnings Quality." *Research Journal of Applied Sciences, Engineering and Technology*, 4(20), Juni.
- Jensen, Michael C. dan W.H. Meckling. (1976). "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics* 3. halaman 305-360.
- Juniarti dan A. A. Sentosa. 2009. "Pengaruh Good Corporate Governance, Voluntary Disclosure terhadap Biaya Hutang (Costs of Debt)." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 11, No. 2, November, halaman 88-100.
- Li, Jing, Richard Pike, dan Roszaini Haniffa. 2008. "Intellectual Capital Disclosure and Corporate Governance Structure in UK Firms." *Accounting and Business Research*, Vol. 38, No. 2, halaman 137-159.
- Rachmawati, A. Dan H. Triatmoko. 2007. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan." Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Soukotta, Lina Natalia I. 2010. "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Intellectual Capital". National Conference. No. 1202, Surabaya.
- Sutopo, Bambang. 2009. Pidato Guru Besar Manajemen Laba dan Manfaat Kualitas Laba Dalam Keputusan Investasi. UPT Perpustakaan UNS.
- Ujiyantho, M. A. Dan B. A. Pramuka. 2007. "Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan." Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
- Ulum, Ihyaul, Imam Ghozali dan Anis Chariri. 2008. "Intellectual Capital Dan Kinerja Keuangan Perusahaan; Suatu Analisis Dengan Pendekatan Partial Least Squares". Simposium Nasional Akuntansi XI. Pontianak.
- Ulum, Ihyaul. 2008. "Intellectual Capital Performance Sektor Perbankan di Indonesia." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 10, No. 2, November, halaman 77-84.



Utami, Wulan D., D. Suhardjanto, dan S. Hartoko. 2012. "Investigasi Dalam Konvergensi IFRS Di Indonesia: Tingkat Kepatuhan Pengungkapan Wajib dan Kaitannya Dengan Mekanisme Corporate Governance." Simposium Nasional Akuntansi XV. Banjarmasin.

White, Gregory., Alina Lee, dan Greg Tower. 2006. "Drivers of Voluntary Intellectual Capital Disclosure in Listed Biotechnology Companies." *Journal of Intellectual Capital*, Vol. 8, No. 3, halaman 517-537.

Yunita, Nancy. 2012. "Pengaruh Corporate Governance Terhadap Voluntary Disclosure dan Biaya Hutang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No. 1, halaman 90-96.